e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 2 No. 2, Juli 2024: 242 -260

PERSPEKTIF IMAN REMAJA AKAN KESELAMATAN TENTANG PACARAN DAN PERNIKAHAN BEDA AGAMA

Rudy Budiatmaja [a,1]
Kinayati Djojosuroto [b,2,*]

[a] *Program Doktoral Teologi, STT Anugerah Indonesia, Surabaya*

[b] *STTB The Way Indonesia, Jakarta*

[1] *rudy_berhasil@yahoo.com*

[2] *djkinayati@gmail.com*

ARTICLE INFO
Submitted : 31-12-2023
Accepted : 25-07-2024

Keywords:
Keselamatan,
Pacaran dan Pernikahan,
Beda Agama,
Peranan Gereja,
Remaja Kristen

ABSTRACT

Many teenagers say that love can be blind and that love can be carried out by men and women of different religions because of the wrong understanding which states that it is just a momentary pleasure and only satisfies a man's lust without following the current rules or norms of decency. The aim of the current research is to prioritize Soteriology as a spiritual provision for teenagers to face changes in their attitudes and face the wider social circle of all teenagers who are entering the transition period from childhood to adulthood, which includes all growth and development in relationships because of this the church and family are present. to teach the truth about the realities of life. Qualitative literature study methods are used to obtain accurate data related to this scientific work, the sources are the Bible, books and other articles related to the title discussed. The research results show the doctrine of soteriology and the role of the church as a teaching "agent" in teaching the Word of God because Soterology is the certainty of salvation in the Lord Jesus and is the basis for Christian teenagers to face changes in growth and development including dating up to marriage and refusing to date up to interfaith marriages . The conclusion of this research states that the church and family play a full role in being responsible for the future of teenagers so that they do not choose the wrong boyfriend or girlfriend as their lifelong companion and the church and family advise against choosing a boyfriend who has a different belief, let alone until marriage..

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v2i2.7892
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK

Banyak kalangan remaja mengatakan cinta itu bisa buta dan cinta itu bisa dilakukan pria – wanita dengan beda agama dikarenakan adanya pemahaman yang keliru yang menyebutkan bahwa hanya sekedar nikmat sesaat dan hanya memuaskan hawa nafsu seorang laki-laki tanpa mengikuti aturan atau norma kesusilaan yang berlaku saat ini. Tujuan riset saat ini mengutamakan Soteriologi sebagai pembekalan secara rohani kepada remaja untuk menghadapi perubahan sikapnya dan menghadapi pergaulan yang semakin luas kepada semua remaja yang memasuki masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, yang meliputi semua pertumbuhan dan perkembangan dalam pergaulan karena itu gereja dan keluarga hadir untuk mengajarkan tentang kebenaran atas kenyataan hidup. Metode kualitatif studi pustaka digunakan untuk memperoleh data yang akurat berhubungan dengan karya ilmiah ini, sumbernya dari Alkitab, buku-buku dan artikel-artikel lainnya yang sehubungan dengan judul yang dibahas. Hasil riset menunjukkan doktrin soteriologi dan peran gereja sebagai "agen" pengajar dalam mengajarkan Firman Tuhan sebab Soterologi sebagai kepastian keselamatan dalam Tuhan Yesus dan menjadi dasar bagi anak remaja Kristen menghadapi perubahan pertumbuhan dan perkembangan termasuk berpacaran sampai pada pernikahan dan menolak untuk berpacaran sampai pernikahan beda agama. Simpulan riset ini menyatakan Gereja dan keluarga berperan penuh atas tanggung jawab masa depan para remaja agar tidak salah memilih pacar sebagai pendamping hidupnya seumur hidup dan pihak gereja dan keluarga menyarankan agar tidak memilih pacar yang berbeda keyakinan apalagi sampai pernikahan.

PENDAHULUAN

Inti dari pengajaran Alkitab adalah keselamatan yang diberikan dan dikerjakan langsung oleh Allah kepada manusia dalam sejarah penyelamatan yang dicatat Alkitab, Oleh sebab itu pengajaran bukanlah program yang baru dimunculkan pada abad pertengahan yang sebabkan oleh perkembangan teknologi tetapi sudah ada sejak manusia pertama, karena itu judul tentang "Ajaran Soteriologi" kepada anak remaja adalah tugas semua orang yang sudah percaya Tuhan Yesus. Masa dimana peralihan masa anak ke arah orang dewasa menimbulkan perasaan atau

keinginan puber yang besar untuk mengetahui segalanya termasuk cara berpacaran.[1] Berpacaran merupakan sebuah masa atau waktu yang digunakan seseorang untuk "pacaran" atau berkasih-kasihan.[2] Dari sini dapat dilihat, bila pacaran dalam pandangan umum hanya sekadar sebuah hubungan kasih di antara kedua pasangan dalam "romantisme cinta" yang terbangun di antara pasangan. Itulah sebabnya ada istilah yang mengatakan "cinta itu buta", di mana cinta tidak melihat dengan logika. Istilah ini berasal dari seorang penyair Inggris kenamaan bernama William Shakespeare, yang menurutnya cinta itu tidak memandang perbedaan status sosial, kedudukan, warna kulit, bahkan termasuk juga keyakinan atau iman seseorang.[3] Masalahnya adalah, banyak orang yang mengartikan secara sempit pernyataan ini sebatas mereka "memuaskan" keinginan bersama dengan mengabaikan aturan, norma, bahkan hukum yang berlaku. Maksudnya, dengan mengatasnamakan "cinta" kemudian seseorang dapat serta merta mengabaikan norma, hukum, bahkan keyakinan iman mereka untuk sebuah idealisme yang bisa saja salah. Karena faktanya, menurut Kevin Arami dengan artikel berjudul Menikah Beda Agama timbulkan banyak persoalan tertanggal 20 Juli 2023 mengatakan tidak sedikit orang yang membangun rumah tangga mereka dengan romantisme cinta, memiliki kehidupan rumah tangga yang "berantakan", bahkan cenderung berakhir dengan perceraian.

Fenomena pacaran berbeda agama jelas tampak pada 8 pasangan artis dimana satu pasangannya beragama kristen/katolik dan pasangan satu lagi beragama islam yang berujung cerai sebagai berikut: [4] Deddy Corbuzier (katolik) dengan Kalina Oktarany (islam) yang menikah 25 Februari 2005, hanya bertahan 8 tahun yang dikaruniai satu anak lalu cerai. Henry Siahaan (kristen) dan Yuni Shara (islam) menikah di bawah tangan tahun 1997 dan disahkan 7 Agustus 2002 di Perth Australia, bertahan 12 tahun kemudian cerai. Jamal Mirdad (islam) dengan Lydia Kandou (kristen) nikah tahun 1986 dikaruniai 3 anak, bertahan sampai 26 tahun tepatnya tahun 2013 bercerai. Mike Lewis (kristen) dengan janda Tamara Bleszynski (islam) menikah lagi di tahun 2010 dikaruniai satu anak kemudian cerai tahun 2012, bertahan hanya 2 tahun. Reza Smash (islam) dan Febiola Elizabeth (katolik) yang melangsungkan pernikahannya dikaruniai seorang anak lalu bercerai. Glenn Fredly (kristen) dan Dewi Sandra (islam) yang sudah menikah sejak tahun 2006 tetapi hanya 3 tahun bertahan kemudian cerai. Katon Bagaskara (katolik)

---

1 Toulasik, *Pentingnnya Pengajaran Soteriologi Bagi Anak Remaja Masa Kini (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Agapes, Skripsi SI, 27.*

2 Kadir, Cinta Monyet Dalam Memori Remaja Indonesia, *Jurnal Sosiologi Andalas*, Vol. 1 No. 2 (2011): 11.

3 Simanungkalit, Pendampingan Pastoral Dengan Paradigma Spiritual Care Pada Pernikahan Beda Agama, *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 4 No. 1 (2021): 3.

4 Viva.co.id, "8 Artis Menikah Beda Agama Dan Berakhir Cerai," Republika.co.id (2021). https://www.republika.co.id/berita/r3gjcv4324000/8-artis-menikah-beda-agama-dan-berakhir-cerai.

dengan Ira Wibowo (islam) telah menikah selama 16 tahun sejak tahun 1996 dikaruniai dua anak kemudian tahun 2012 cerai. Sony Lawlani (islam) dan Cornelia Agatha (kristen) menikah sejak tahun 2006 di Hongkong kemudian tahun 2013, bertahan sampai 8 tahun bercerai.

Kurangnya pengetahuan dan iman yang bertumbuh dengan baik di kalangan remaja kristen dapat mengakibatkan rapuhnya kehidupan berumah tangga di kemudian hari, karena akan sulit untuk mewujudkan kebahagiaan lewat kondisi religusitas yang berbeda di dalam rumah tangga, dimana titik akhir dari kerapuhan itu adalah peningkatan sikap keberagamaan atas suami atau isteri pada agama yang dianutnya, artinya semakin bertambahnya usia maka seseorang semakin menjadi religius karena sudah memiliki sikap hidup, tanggung jawab dan sadar akan makna hidupnya sesuai teori etika bertanggung jawab. Fenomena pacaran beda agama adalah sebuah realita yang tidak bisa dihindari sehingga ketika tidak mendapatkan perhatian serius dari gereja, maka dapat menyebabkan persoalan yang rumit, bahkan cenderung ~~dapat~~ merusak persatuan bangsa. Hal ini dimungkinkan karena di Indonesia, pernikahan beda agama masih belum mendapatkan payung hukum yang kuat.[5] Di dalam kekristenan, berpacaran hingga menuju pernikahan berbeda agama bukan hal yang dianjurkan bahkan cenderung ditentang. Karena Alkitab mengatakan dengan tegas, bahwa orang Kristen tidak boleh merupakan pasangan yang tidak seimbang. Terkait dengan dalil ini, ada beberapa gereja yang secara frontal melarang anggotanya untuk memiliki pasangan yang tidak seiman tanpa mau memberikan pendampingan pastoral, sehingga menyisakan persoalan yang mendalam bagi pasangan.[6] Bahkan tidak sedikit yang meninggalkan kekristenan untuk mengikuti keyakinan pasangannya. Namun ada pula gereja yang sangat lunak terhadap aturan ini yang menyebabkan pasangan yang berpacaran tidak lagi memandang iman sebagai hal penting sehingga berujung kepada pernikahan beda agama. Artinya masing-masing pasangan tetap dalam agamanya sendiri-sendiri dan gereja dapat melangsungkan peneguhan atau pemberkatan nikah kepada pasangan yang berbeda tersebut.[7]

Contoh di atas tentunya tidak dapat dibenarkan, sekalipun hingga sekarang masih menjadi perdebatan di kalangan denominasi gereja sendiri. Oleh karena itu, telah ada pembahasan yang secara khusus membahas hal yang terkait dengan fenomena berpacaran hingga menuju pernikahan berbeda agamanya, termasuk apologetika Kristen atas pernikahan beda agama.[8] Dari

---

5 Hanifah, "Perkawinan Beda Agama Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," *Journal Soumatera Law Review* Vol. 2 No. 1 (2019): 12.

6 Jefri, "Apologetika Kristen Terhadap Pernikahan Beda Agama," *Journal of Chemical Information and Modeling* Vol. 53 No. 2 (2013): 5.

7 Simanungkalit, "Pendampingan Pastoral Dengan Paradigma Spiritual Care Pada Pernikahan Beda Agama," *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 4 No. 1 (2021): 3-5.

8 Jefri, "Apologetika Kristen Terhadap Pernikahan Beda Agama." *Journal of Chemical Information and Modeling* Vol. 53 No. 2 (2013): 7-8.

berbagai ulasan yang ada terkait berpacaran yang menuju tahap pernikahan dengan perbedaan agama, beberapa orang pun tidak membenarkan pernikahan beda agama karena memiliki alasan teologis yang sangat kuat. Suami dan istri dalam pernikahan Kristen adalah gambaran dari Kristus sebagai Kepala, dan istri sebagai jemaat (Ef. 2:23). Jadi, sangat tidak mungkin untuk dapat memberikan "toleransi" kepada pasangan berbeda iman dapat dilegalkan di gereja dengan memberikan doa pengukuhan atau pemberkatan nikah gerejawi.

Dari uraian yang melatar belakangi permasalahan di atas maka penulis merumuskan bagaimana pandangan alkitab yang melandasi soteriologi tentang pacaran/pernikahan beda agama? Apakah ada keselamatan di dalam pacaran/pernikahan beda agama? Kebaruan penelitian terfokus pada Soteriologi yang berlandaskan cinta agape, mejawab kebutuhan manusia itu. Soteriologi adalah doktrin tentang keselamatan. Persekutuan intim bersama Allah bagi orang berdosa merupakan suatu limpahan berkatNya terutama keselamatan dimana mengalami pembaharuan untuk perkenanan atas kehendak ilahi sehingga keterhubungan sosteriologi memberikan jaminan kepada mereka untuk menikmati hidup dalam kelimpahanNya.[9] Soteriologi menjelaskan preposisi atas pengetahuan sebagai pemilik yang tertinggi atas kehidupan dan kekuatan termasuk kebahagiaan semua manusia, sehingga sepenuhnya bergantung kepada Tuhan pada masa sekarang sampai masa selanjutnya, karena berkaitan erat dengan pemulihan, pembaharuan dan penebusan, untuk itu diperlukan pemahaman soteriologi dengan tepat yang mengatakan keadaan manusia sejak awalnya diciptakan segambar juga serupa Allah sehingga hubungan Allah dapat terganggu jika manusia berbuat dosa.

Tujuan atau harapan hasil dari penelitian ini secara teoritis bisa untuk pemberian sumbangsih untuk paham teologi biblika, terkait dengan ajaran soteriologi dasar iman remaja Kristen menghadapi pacaran beda agama di zaman sekarang ini harus tertuju pada teori atau konsep cinta agape (cinta berlandaskan kasih), bukan kepada cinta saja, karena cinta merupakan hubungan yang bersifat sementara dan erostis saja namun jika cinta berdasarkan kasih itu merupakan hubungan yang bersifat kekal. Agape tidak didasarkan pada emosi yang menyenangkan atau perasaan baik yang mungkin timbul dari ketertarikan fisik atau ikatan keluarga sehingga jelaslah bahwa kasih agape yang sejati adalah tanda keselamatan (jaminan soteriologi) yang pasti.

METODE PENELITIAN

Dalam riset ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *literature reserach*. Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *literature* dalam mengumpulkan data-

[9] Berkhof, *Teologi Sustema Dokrin Keselamatan (Surabaya: Momentum, Hal. 5).*

data dari buku dan beberapa artikel jurnal terkait atas riset ini. Data-data tersebut akan dikumpulkan untuk dianalisis dan diuraikan serta ditarik suatu simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyair Inggris William Shakespeare berkata: "Cinta itu buta." Ungkapan terkenal ini sering dikonfirmasi pada kehidupan remaja saat ini. “Cinta itu begitu buta” sehingga bukan saja membeda-bedakan tua-muda, kaya-miskin, berpendidikan dan tidak berpendidikan, tinggi-kurus, termasuk bedanya suatu keimanan pasangan tersebut. Maksud saya saat ini, banyaknya orang berinisial Kristen mencoba dan menikah dengan seseorang yang mereka anggap memiliki agama yang berbeda atas nama "cinta".

Perkawinan adalah hubungan perkawinan yang dilakukan menurut aturan pemerintah dan ajaran agama. Definisi ini ditekankan bahwa suatu perkawinan atau pernikahan adalah sah ~~atau sah~~ apabila memenuhi syarat-syarat hukum dan agama. Di Indonesia, perkawinan diatur oleh Undang- Undang Pernikahan No. 1, 1974, hukum yang berlaku untuk beragamnya agama serta didaftarkan menurut aturan pemerintah.

Hal itu sangat kontras dengan ketetapan konvensi MPL-PGI No. 01/Mpl-Pgi/1989. Perda Bogor 29 april 1989 menyatakan bahwa gereja dapat menyetujui perkawinan beda agama dibawah naungan PGI:GKJW5 dan GKI6. Tentu saja, tidak semua gereja harus mengikutinya seperti dari kelompok-kelompok injili. Kawin campur yang dilegalkan oleh PGI, Gereja Katolik setelah-Vatikan II termasuk kaum Islam (seperti "Paramadina") secara ketat, dibenarkan karena manusia memiliki hak asasi secara universal dideklarasi pada pasal 16, yang menyatakan: Pria dan wanita sudah dewasa, berhak menikah dan berkeluarga tanpa mengenal ras, kebangsaan/agama termasuk hal perceraian”.

Istilah Pacaran

Sebagai remaja Kristen pada masa pertumbuhan apalagi berbicara tentang pacaran tentunya sangat asyik dimana hubungan suka sama suka terjalin diantara kedua pasangan tersebut, tetapi remaja Kristen juga harus mengerti batasan dalam berpacaran dan harus tahu pacaran yang bagaimana yang diperbolehkan oleh Tuhan agar kedua pasangan tersebut memperoleh berkat keluarga sampai selamanya. Kamus Bahasa Indonesia mencatat bahwa istilah pacaran itu dasar katanya pacar yaitu proses perkenalan awal antara teman lawan jenis pada rangkaian tahap untuk mencari kecocokan dalam kehidupan berkeluarga hingga menuju pernikahan kemudian berdasarkan pendapat seorang pakar konselor cinta, Rudy Budiatmaja, ditinjau dari teori etika kewajiban bertanggung jawab yang berfokus pada cinta agape maka pacaran merupakan berbagai cara untuk menemukan perpaduan dua hati dan dua pribadi dalam

masa penjajakan secara mendalam untuk saling mengenali satu dengan lainnya agar terjadi kecocokan dalam pembinaan cinta dan kasih hingga menuju jenjang pernikahan dalam batas-batas koridor etika kewajiban untuk bertanggung jawab batas perilaku kedua pasangan tersebut mengingat pada masa remaja, masa-masa puber banyak sekali remaja kristen yang berkeinginan besar untuk tahu yang besar mencoba segalanya baru termasuk berpacaran sehingga bisa dikatakan pacaran itu dianggap proses pemaduan dua hati antara wanita dengan pria.[10]

Tahap Berpacaran Orang Kristen

Ada berbagai tahapan yang harus ditempuh untuk berpacaran seperti perkenalan sebagai awal tahap dua pribadi saling berkenalan satu dengan lainnya, jika sudah mengenal maka prosesnya lebih cepat untuk perkenalan tersebut yaitu tindakan pertama yang dilakukan pengenalan kebiasaan termasuk sifat-sifat dari keduanya sehingga mereka saling tahu apakah keduanya saling tertarik untuk berhubungan lebih dekat lagi atau tidak. Selanjutnya dilakukan pendekatan dimana keduanya apakah saling menerima satu sama lain atau tidak, dan akhirnya adanya kesepakatan dari keduanya untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius dan mendalam untuk menuju menikah.

Pacaran harus Didasari Kasih Allah

Remaja Kristen hendaknya menghormati seks dan hidup tidak dikuasai oleh hawa nafsu. Berpacaran yang sehat dan diberkati Tuhan adalah cara kedua pasangan tersebut harus melakukan aktivitas atau kegiatan yang kreatif misalnya melakukan bisnis atau usaha bersama, melakukan temu klien bersama dalam promosi produk makanan, melakukan ibadah bersama, mengadakan pesta makan bersama diantara kedua keluarga pasangan dan teman-teman lainnya sehingga hal-hal yang membuat dosa misalnya berduaan saja di tempat sepi atau liburan berdua saja dihindarkan. Dengan demikian pasangan bisa dijadikan sebagai sahabat baik untuk saling dukung satu dengan lainnya.

Cinta Berlandaskan Kasih

Kalangan remaja Kristen seharusnya mengutamakan cinta yang berlandaskan kasih Allah yang tertulis 1 Kor. 13:4-5 kepada kita semua termasuk anak-anak muda yang lagi berpacaran supaya anak muda bisa kuat terhadap godaan asmara karena asmara tersebut bukanlah cinta namun hanya keinginan semata atau naksir kilat yang fokusnya pada diri sendiri.

[10] Budiatmaja, "Teori Etika Kewajiban Bertanggung Jawab Untuk Hidup Berkenan Kepada Allah Beimplikasi Kehidupan Konselor Kepada Konseli," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* Vol. 4 No.1 (2023): 33-35.

Sikap dalam Berpacaran

Ada sikap yang harus dimiliki remaja Kristen terhadap pasangannya yaitu harus mencintai kepribadiannya namun bukan fisiknya termasuk materinya yang dimiliki. Berbagai syarat harus dimiliki kedua pasangannya itu harus seperti Adam dan Hawa yang tercatat dalam Kej.2:23-25 yang menghendaki pria harus punya visi bahkan harus jadi pemimpin kepala keluarga yang bertanggung jawab juga berperilaku baik sedangkan bagi wanita harus punya kecantikan batin, selain lemah lembut dan tenang juga harus pendukung pasangannya tidak mudah khawatir atau goyah dalam menghadapi segala tantangan hidup dalam berkeluarga nantinya sehingga tercermin kasih sejati Allah untuk remaja Kristen yang sedang berpacaran menuju ke pernikahan sesuai 1 Kor.13:4-5.

Batas-Batas Pergaulan Berpacaran

Keterlibatan akan seksual pada masa-masa berpacaran, apakah hal ini diperbolehkan? Tentu pertanyaan ini perlu ditanggap dengan bijak sebab sudah menjadi hal umum bagi kalangan kaum muda khusus masa kini dimana praktik-praktik berpacaran yang sering mereka lakukan seperti berciuman dan berpelukan juga meraba-raba. Perbuatan tidak senonoh itu tidak dianjurkan dalam pengajaran Kristen kepada remaja Kristen, hal tersebut akan memberikan dampak psikologis bagi kalangan remaja Kristen terutama pada wanitanya.

Untuk itulah kaum muda harus percaya bahwa tubuh kita adalah baitNya Tuhan, untuk itulah orang Kristen harus menjaganya dengan kekudusan sebab pengajaran keselamatan sangat sederhana, tetapi kompleks sebab perlu dipahami supaya suatu amat hema atau kutuk ditaruhkan atas siapapun. Karena itu jika membahas tentang dosa maka tidak dapat lepas dari Sang Penyelamat. Satu sifat menonjol pribadi Allah yang menunjukkan kasih karunia yang dianggap sebagai inti dari kepercayaan Kristen sebab jika tidak ada anugerah dari Allah maka hal-hal kekristenan tidaklah banyak berarti tapi kesia-siaan belaka. Anugerah Allah menunjukkan konsep membuat pokok-pokok dalam kekristenan berbeda dengan agama lainnya.[11]

Dampak Psikologis Remaja Kristen Ketika Gagal dalam Berpacaran

Pertumbuhan remaja begitu kritis dan rentan ketika remaja Kristen masuk dalam tahap perkembangannya jika remaja Kristen tidak mampu lewati masa remajanya akan timbul kegagalannya dalam berpacaran, hal tersebut dapat ditemukan lagi kegagalan perjalanan kehidupan untuk masa selanjutnya. Lebih baik pada masa remaja itu dilakukan kegiatan produktif yang penuh kesuksesan sehingga berhasil mempersiapkan diri masuk ke tahap

[11] Marantika, *Dokrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani (Yogyakarta: Imam Press, Hal. 16).*

kehidupan berikutnya, hal ini untuk pencapaian remaja Kristen memperoleh sukses di perjalanan hidupnya sehingga dikatakan pada masa remaja itu merupakan kunci sukses untuk masuk tahap kehidupan berikutnya.

Pacaran Beda Agama

Gereja dan keluarga sangat berperan dalam pengambilan keputusan untuk mengatakan tidak untuk berpacaran beda agama yang berakibat nantinya pada perceraian pernikahan. Gereja dan keluarga sepakat menganut prinsip dalam berpacaran yaitu hendaknya para remaja Kristen bukanlah merupakan pasangan yang tidak sepadan yang berarti adanya ketidakpercayaan akan Kristus sebagai Juru SelamatNya dari pasangan remaja yang berpacaran tersebut, jika akhirnya hanya kenikmatan sesaat dan hancur seluruh masa depannya, lebih baik katakan tidak.

Pernikahan Beda Agama

PGI mengakui perkawinan beda agama, tapi MUI tentu lebih berpengaruh. Hal ini berawal dari pengumuman pemberlakuan syariat Islam yang diinstruksikan Presiden bernomor 1 tertanggal 10 Juni 1991 dan diputuskan kementerian keagamaan bernomor 154 tertanggal 22 Juli 1991 dilarangnya perkawinan bedanya antar agama, menjadikannya satu-satunya menjadi positif dalam hukum kaum Islam saat ini. Selain itu, hakim Pengadilan Agama dapat menggunakan kewenangannya dalam memutus perkara perkawinan.

Situasi tersebut menyebabkan permasalahan untuk pasangan mau menikah namun memiliki keyakinan agama yang berbeda. Dengan berbagai cara untuk menikah melalui cara diakuinya oleh negara lain. Pasangan beda agama umumnya cenderung menggunakan teknik luar biasa saat menikah seperti mendapatkan pengakuan dari negara lain.

1. Mereka nikah menurut keimanan pengantin pria pada pagi hari dan menurut agama perempuan pada sore hari.
2. Calon pengantin (pria dan wanita) tunduk pada agama pasangannya dan kembali ke agamanya sendiri setelah menikah.
3. Menikah di luar negeri dan mendaftarkan pernikahan ke kantor negara. Namun perlu diperhatikan bahwa pencatatan nikah bedanya keimanan pada luar negeri bukan menjadikan pernikahan tersebut tersahkan di kantor KUA-KCS hanyalah pelayanan pencatatan nikah.

Jelas, kelompok perkawinan bedanya ras sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan hak asasi manusia. Terutama PGI dan umat Katolik yang bersedia mendukung pernikahan beda

agama tidak hanya mencari dukungan alkitabiah tetapi juga "perkawinan beda agama" seperti 2 Korintus 6:14 berisi dilarangnya "pernikahan antar ras" termasuk dalam Kid. 8:6-7.

Pandangan Alkitab tentang Pacaran yang Sehat menurut 2 Korintus 6:14-15

Secara sederhana, makna perintah 2 Kor.6:14 pada kalimat tidak seimbang dalam berpasangan dalam bahasa Yunani adalah **ἑτεροζυγοῦντες** (*heterozugeotes*), di mana secara literal dalam terjemahan Septuaginta kata ini digunakan dalam Imamat 19:19 untuk melarang perkawinan ternak dengan jenis yang berbeda.

Dalam tata bahasa Yunani, kata dasar **ἑτεροζυγέω** (*heterozugeó*) memiliki bentuk kata kerja *present imperative active nominative*, dengan jenis kelamin maskulin jamak, bentuk seperti ini, biasanya menjelaskan bentuk kata kerja perintah untuk tidak coba-coba memiliki pasangan yang tidak seimbang karena "kuk" atau iman yang berbeda.[12]

Artinya, perintah untuk tidak menjadi pasangan yang tidak seimbang bukan sekadar tidak memiliki pasangan yang tidak seimbang saja, tetapi ayat ini dapat berarti: 1) jangan mencoba-coba untuk mencari pasangan yang tidak seiman dengan alasan apapun, termasuk alasan memenangkan jiwa, 2) jangan bermain-main dalam mencari pasangan, karena mencari pasangan perlu memiliki kedewasaan untuk dapat mencari yang seiman. Jika belum cukup dewasa untuk "berpasangan" sebaiknya tidak mencoba-coba untuk berpacaran, 3) dalam mencari pasangan, seorang Kristen harus mengenali terlebih dahulu dirinya dalam hal iman dan kedewasaan agar dapat memberikan ukuran yang tepat sesuai perintah Firman Allah, 4) jika telah terlanjur sudah berpasangan tak seimbang dan pasangan tersebut bukanlah orang yang percaya, karena bertobat saat sudah berpasangan, maka harus "mengusahakan" untuk menjadi seimbang atau seiman.[13]

Oleh sebab itu, orang Kristen harus dapat mengendalikan dirinya dalam mencari pasangan.[14] Tidak dapat beralasan mumpung ada yang mau, karena sudah tua dan sudah harus berumah tangga, sudah terlanjur cinta dan lainnya. Hal ini dimungkinkan karena, kesalahan dalam mencari pasangan dapat berakibat fatal, baik bagi masa sekarang dan yang akan datang, mengingat perikop terkait ayat ini berada dalam nasehat supaya tidak ada lagi noda kekafiran.

---

12 Soetanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru, 1st Ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003).*

13 Simon, "Perspektif Alkitab Terhadap Pernikahan Semarga," *Urnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* Vol. 4 No.1 (2020): 216-235.

14 Sianipar, "Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja Di HKBP Jatisampurna Bekasi," *Jurnal ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan* Vol. 2 No. (2020): 447-457.

Pasangan beda agama menurut 2 Korintus 6:14-15, pacaran beda agama dalam pengertian ayat ini adalah sebuah pelanggaran yang sesegera mungkin harus dijauhi. Namun jika sudah terjadi, maksudnya sudah dalam keadaan berpacaran dan dalam pacaran itu terjadi komunikasi baik yang memberi ruang untuk bersaksi. Maka orang percaya harus dapat menjadi saksi untuk membawa orang yang tidak percaya mau akan penerimaan Tuhan Yesus Juru selamat bagi mereka.

Pandangan Alkitab tentang Pernikahan yang Sepadan menurut 2 Korintus 6:14-16

Dalam masyarakat multi-agama seperti Indonesia, perkawinan beda agama tidak bisa dihindari. Beberapa menjawab dengan jujur, yang lain melakukan sebaliknya. Larangan pernikahan beda ras sudah ketinggalan zaman untuk kelompok Kristen dan Katolik yang inklusif. PGI dan Katolik telah memperjelas bahwa mereka tidak lagi hanya mengandalkan teologi tradisional. Ada yang salah dengan sikap mereka, meski pluralistik. Memang, untuk menyesuaikan iman dan teologi Kristen dengan pluralisme beragama yang berkaitan dengan larangan perkawinan beda ras.

Untuk melawan upaya berpihaknya paham terinklusif namun pluralis, kekristenan kembali dengan tegas atas penafsirannya akan 2 Kor. 6:14-16 dimana ayat tersebut sangat terkenal di Northern Territory tentang larangan pernikahan antar ras. "Janganlah menjadi suami-isteri ketidaksetaraan dengan seseorang tidak percaya. Apakah sama kebenaran dengan kejahatan? Bisakah kamu melakukan ini untuk menjadi satu dengan kegelapan?" Perintah ini dapat diterjemahkan sebagai "hentikan kebiasaan aneh orang tidak percaya".

Sebenarnya, prinsip ini berasal dari prinsip-prinsip Ketuhanan Perjanjian Lama, seperti yang terlihat dalam tata cara Musa di Ul. 22:10; Im. 19: 9 Inti dari prinsip dari 2 bagian terdahulu diuraikan di bawah ini (berkaitan dengan larangan perkawinan beda agama), (Ul. 7:1-11; Kel. 34:12-16); (Mal. 2:10-15; Ezr. 2:59-62); (Neh. 7:61-64; 13:23-29). Pengulangan Penafsiran apa pun memberi makna bedanya pada teks-teks itu melanggar hermeneutika sejati.

Umat Kristiani dipersatukan secara rohani dengan seseorang tidak sepadan, akibat pondasinya bagaikan "rohaninya mati" (Efesus 2:1), karena Alkitab menyebut mereka "ciptaan baru" (2 Korintus 5:17), mereka tidak dapat melakukan ini. Persatuan yang tidak mungkin antara orang Kristen dan orang yang tidak percaya (bahasa Yunani participle, artinya berbagi, berpartisipasi) mirip dengan persatuan yang tidak mungkin antara hamba Tuhan dengan abdinya setan.

Jika sudah terlanjur ada pasangan yang menikah beda agama (Kristen-Islam) maka diusahakan kedewasaan rohani yang tinggi dan rasa toleransi yang tinggi dari kedua belah pihak

untuk bertobat dan isteri mau secara tulus mengikuti ajaran Kristen dari suaminya untuk menuntun kehidupan rumah tangga mereka dengan baik demi keberhasilan rumah tangga dan masa depan anak nantinya. Jika belum menjadi pasangan suami-isteri, masih tahap pacaran maka dilakukan pendekatan salah satu pihaknya yang beragama Kristen untuk diberikan pengajaran doktrin kebenaran Firman Tuhan 2 Korintus 6:14-16, agar dan lebih baik tidak dilanjutkan dalam jenjang pernikahan karena akan terjadi banyak masalah dan gesekan dalam kehidupan rumah tangga selanjutnya.

Argumentasi Kristen Injili terhadap Pernikahan Beda Agama

Atas dasar tanggapan Kristiani di atas, kita harus menentang pernikahan beda ras karena alasan-alasan berikut:

a) Ada variasi perilaku etis di dalam keluarga. Ini mungkin awal dari bencana besar dalam kehidupan keluarga, khususnya saat keluarga sedang bergumul dengan masalah keluarga sendiri. Misalnya, pihak satu dapat membatasi perceraian sementara yang lain mengklaim mengizinkannya. Salah satunya adalah menjunjung tinggi prinsip monogami.

b) Sejalan dengan Ef. 5:22-23 dan 1 Kor. 11:3, hierarki keluarga Kristen sebagai berikut: Kristus sebagai kepala rumah tangga dan suami atas rumah tangga. Jika berbeda agama, siapa yang menjadi kepalanya? Otomatis, Kristus tidak lagi merusak hierarki yang benar dalam keluarga sendiri. Hierarki keluarga kristen membawa kebahagiaan, itulah salah satu fungsi pernikahan. Rumah tangga bukan Kristen bukanlah rumah tangga yang selalu bahagia (bila hierarkinya diubah), baik secara jasmani maupun rohani. Belum lagi keluarga yang tidak dibangun di atas hierarki seperti itu.

c) Di atas segalanya, meskipun Kristus bukan kepala, keluarga memiliki peran dalam memenuhi perutusan apostolik.

Pandangan Alkitab Tentang Keselamatan

Kata keselamatan di ambil dari bahasa Inggris "*Salvation"* dan dalam bahasa aslinya adalah soteria (soteri) yang berarti pelepasan, pembebasan, pemeliharaan.[15] Keselamatan" asal katanya adalah selamat yang artinya terhindar segala bahaya, tak kekurangan satu apapun sehat, tidak mendapat suatu gangguan kerusakan juga kesukaran dan sebagainya, beruntung, tercapai

[15] *Salvation Dalam Vine's Ekspasitory Dictionary of New Testemen Word (Lowa Falls: Eveside Book and Bible House, Hal. 998)*.

maksudnya, tidak gagal." Akar kata Ibrani yang paling penting yang berhubungan dengan keselamatan dalam dunia Perjanjian Lama adalah Yasa. Pada mulanya kata itu berarti lebar, atau luas lawan dari kesempitan atau tindasan. Dengan demikian itu berarti kebebasan dari suatu yang mengikat atau mengatasi, dan kemudian berarti pembebasan dari sesuatu yang mengikat atau membatasi, dan kemudian berarti pembebasan, kelepasan atau memberikan keluasan dan ke lapangan kepada kepada sesuatu.

Dalam Septuaginta kata kerja Yunani sozo dan kata-kata yang sama asalnya yaitu Soter dan soteria biasanya merupakan terjemahan dari shalom, damai atau keutuhan.

Jadi keselamatan menurut Charles Ryrie dapat berarti perawatan, kesembuhan, pertolongan, penyelamatan, penebusan, ataupun kematian (Mat.9:22; Kis.27:20,31-34). Penyelamatan dari kematian kekal dan pemberian hidup kekal kepada seseorang (Rm. 5:9; Ibr.7:25). Menurut Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, "keselamatan" dalam bahasa Yunani soteria, berarti tindakan atau hasil dari pembebasan atau pemeliharaan dari bahaya atau, penyakit, mencakup keselamatan, kesehatan, dan kemakmuran.

Keselamatan dalam Perjanjian Lama

Sebagaimana yang tercatat anugerah Allah merupakan tanggapan iman serta kasihNya ditunjukkan kepada semua orang ketika pembebasan jasmani manusia dalam menghadapi kesukaran hidup sehingga Allah mengikatkan covenant keluarga sebagai jaminan untuk memberkati kita semua manusia.[16] Berbagai cara Allah menyatakan Anugerah-Nya dalam Perjanjian Lama terdapat dari pengalaman Nuh, “Kasih karunia Tuhan tertuju pada Nuh” (Kejadian 6:8), pengalaman Abraham "Tuanku jika aku telah mendapat kasih Tuhanku ”(Kej.18:3). Pengalaman Yakub, walaupun dianggap ketidaklayakan Yakub akan penerimaan semua kasih setianya Tuhan tetapi kenyataannya Tuhan tetap mau dan berkenan kepada Yakub (Kej.32:10), pengalaman Yusuf dimana Penyertaan dan pelimpahan kasih setia Tuhan ada pada Yusuf (Kel.15:13), Musa, Aku mengenal nama mu juga kasih karuniaKu ada padamu (Kel.33:11-17).[17]

Keselamatan Dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru menyatakan “keselamatan” adalah terpeliharanya manusia dari bahaya kerusakan, kesukaran, penyakit, sehingga manusia berada dalam keadaan aman sentosa, sejahtera, tak kekurangan satu apapun, sehat, beruntung, tidak gagal. Juga manusia terlepas dari

[16] Enns, *The Moody Handbook of Theology, Jilid 2. Terjemahan (Malang): Penerbit Literatur SAAT, 229-241*.

[17] Marantika, *Dokrin Keselaamatan Dan Kehidupan Rohani (Yogyakarta: Imam Press, Hal. 16).*

perbudakan dosa, bahaya dan kekuatan dosa yang membawa pada maut, Sang Juruselamat yaitu Yesus Kristus, bukan hanya datang menyelesaikan kebutuhan fisik manusia tetapi melainkan Dia datang dan menyelesaikan masalah spiritualan moral manusia.

Cris Marantikha menjelaskan keselamatan yang ditawarkan Yesus adalah yang pasti juga kekal. Ia menjamin Keselamatan bagi yang menaruh kepercayaan padaNya dengan keselamatan kekal. Berbagai ayat di Perjanjian Baru tercatat keselamatan adalah pemberian Allah oleh karena besar Kasih kepada manusia di antaranya, Yoh.3:16, kata begitu besar kasihnya Allah merupakan pemberian cuma-cuma tanpa pamrih.

Pandangan Kristen Injili tentang Keselamatan

Merupakan tokoh Reformasi yang dikenal kegigihannya dalam melawan pengajaran yang bertentangan dengan kebenaran. Later lahir pada tahun 1483 di Eisicben Jerman. Ia sedang mempersiapkan diri menjadi seorang sarjana hukum. Selain itu Ia bergabung dengan Augustinus di Erturt dan belajar teologi, Luther menjadi Profesor Teologi di Universitas Wittenberg. Namun Luther mempunyai persoalan yang mengganggu imannya, Ia diajarkan bahwa supaya Allah berkenan dan menerima anugerah-Nya, orang Kristen harus berusaha sebaik-baiknya mengasihi Allah diatas segala-galanya. Dengan demikian memperlihatkan kepada dunia tentang Allah yang baik. Calvin sebagai salah satu tokoh Reformasi mengajarkan bahwa doktrin keselamatan berdasarkan pada anugerah, di mana keselamatan berakar pada ketetapan Allah yang kekal. Karena Allah berdaulat, maka semua peristiwa yang telah terjadi ditetapkan oleh Allah. Karena itu Calvin juga mengajarkan dokrin predistinasi ganda. Ia mendeklarasikan, "Predistinasi disebut sebagai ketetapan kekal dari Allah, yang mana Ia telah menetapkan dalam dirinya nasib dari setiap orang. Oleh karena mereka semua tidak diciptakan dalam kondisi yang sama, tetapi kehidupan kekal telah ditetapkan terlebih dahulu bagi sebagian orang, dan penghukuman kekal bagi yang lain.[18]

"Doktrin predistinasi melibatkan pemilihan untuk keselamatan dan reprobasi untuk penghukuman yang kekal. Calvin menekankan keharusan dari keduanya. Pemilihan untuk keselamatan sepenuhnya merupakan anugerah Allah, reprobasi hanya karena dosa dan salah. Luther juga mengajarkan keharusan dari doktrin predistinasi, berdasarkan pada kerusakan total dan ketidakmampuan manusia dimana Zwingli mendasarkan kepercayaannya dalam predistinasi pada providensia Allah.[19]

---

[18] Ryrie, *Teologi Dasar 1: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab (Yogyakarta: Andi Offset (2014)*.

[19] Enns, *The Moody Handbook of Theology, Jilid 2. Terjemahan (Malang): Penerbit Literatur SAAT, 229-241*.

Siapa yang Mengajar Doktrin Keselamatan kepada Remaja

Perjanjian Lama disebutkan umat Yahudi pada umum di tugaskan dalam penyampaian kekayaan iman bangsa pilihan Allah kepada keturunan termasuk generasi baru. Dalam Ulangan 6:4-9 sebagai dasar ajaran yang terus menerus disampaikan untuk di lakukan. Semua umat pilihan agar mengasihi sepenuh hatinya kepada Tuhan. Demikianlah hal ini selalu disampaikan berulang kali untuk generasi demi generasi selanjutnya dengan tujuan agar mereka memahami dan mengerti dengan benar apa yang dihendaki Tuhan dalam kehidupan mereka.[20]

Peranan dan Tanggung Jawab Gereja

Seorang gembala jemaat memiliki tugas yang penting dalam gereja. Sesuai dengan gelar ini seorang gembala jemaat dapat menjalankan maksud Allah bagi manusia. Gembala jemaat adalah wakil Allah, Alkitab memberikan informasi mengenai tugas seorang gembala jemaat sebagai pelayan (Mat.4:19).

Gembala jemaat adalah seorang pelayan (Mat.4:19). Gembala jemaat adalah seorang pembimbing dan seorang pengajar (Rm.2:19). Gembala harus menyadari bahwa pemuda merupakan generasi penerus dalam gereja. Y. Tomatala menjelaskan bahwa gembala, hamba-hamba Tuhan dalam gereja harus melihat remaja sebagai jiwa yang dilayani dengan sungguh-sungguh.

Kesadaran penuh akan tanggung jawab mereka akan terlihat dalam pelayanan mereka. Alkitab merupakan dasar iman Kristen dan setiap pengajaran yang diberikan harus dibenihkan sesuai kebenaran alkitabiah.[21] Remaja sering berubah-ubah sesuai dengan usia karena itu, mereka perlu penyerahan kepada Yesus Kristus, pengajaran Soteriologi remaja dapat menyadari posisinya sebagai manusia yang dibenarkan oleh Allah melalui keselamatan sehingga remaja dapat mempersembahkan hidupnya agar berkenan kudus pada Allah. Gereja sebagai lembaga yang di hadirkan Allah di bumi dengan tujuan berperan aktif mengajarkan firman Tuhan sebagai terang kehendak Allah kepada remaja.

Gereja juga memberikan kesempatan kepada mereka supaya mengalami persekutuan dengan pemuda lain, sebagai bagian dari kebutuhan hubungan sosial.[22] Gereja juga bertanggung-jawabkan mengajarkan masalah tentang "seks", karena secara pandangan umum, seks itu hubungan intim pria dan wanita, kapanpun bisa dilakukan atas dasar suka sama suka tanpa adanya rasa tanggung jawab. Secara Alkitabiah seks adalah pemberian sebagai anugerah Tuhan

---

20 Sitanggang, *Pendidikan Aguma Kristen (Jakarta: Egkrateia Putra Jaya (2007), 72.*

21 Tomatala, *Penatalayan Yang Efektif Didunia Modern (Malang: Gandum Mas (2001), 69-72*.

22 Fu, *"Penginjilan Paulus Di Kisah Para Rasul 17: 16-34 Dan Implikasinya Bagi Penginjilan Pada Masyarakat Pascamodern Masa Kini," (2011).*

untuk manusia dan unik artinya khusus institusi pernikahan sebab seks itu wajar juga baik dilakukan sehingga Tuhan mengijinkannya tetapi hanya diperbolehkan pada saat ikatan hubungan pernikahan, yang berarti seks bisa dinikmati manusia ketika masuk pernikahan dan dikuduskan oleh Allah namun tidak sebelum menikah.

Peranan dan Tanggung Jawab Keluarga

MeryGo Setiawani mengatakan bahwa orang tua merupakan gambar diri Allah bagi remaja, sehingga remaja dapat terbentuk karakter dan bertumbuh dalam iman kepada Tuhan melalui apa yang ditampilkan oleh orang tua.[23]

Peranan dan Tanggung Jawab Orang Percaya

Pembimbingan anak untuk mengenal Tuhan merupakan tanggung jawab semua orang percaya. Pertama, menuntun para remaja untuk membenci dosa Rm. 3: 23 dan mengerti akibat dari dosa. Kedua, membina mereka hidup secara rohani dengan memperkenalkan ajaran moral Alkitab agar para remaja dapat belajar untuk menyatakan pertobatan dari kesalahan atau dosa yang dilakukan.

Ketiga, memberikan teladan yang baik kepada mereka, menaruh perhatian yang di dasari kasih Allah. Keempat, memperkenalkan dan membimbing mereka pada bacaan rohani baik yang dapat memberikan pengaruh pada konsep moral mereka. Yang menjadi tanggung jawab orang percaya adalah, berusaha mengenal masalah yang sedang dihadapi oleh para remaja. Saat orang dewasa mencoba mengerti apa yang menjadi masalah, kebutuhan ataupun perasaan mereka, maka itu menjadi peluang besar, untuk mengarahkan, memotivasi, membimbing mereka hidup sesuai Firman Tuhan.

Pandangan Alkitab Dan Tujuan Ajaran Keselamatan Kepada Remaja Kristen

Alkitab menyatakan bahwa remaja adalah bagian dari kovenan Allah, yakni mereka diciptakan untuk mengenal dan memiliki hubungan dengan Allah, mengasihi, melayani, dan mentaati segala perintah Allah. Apapun yang pikirkan, dilakukan dan dikatakan seorang remaja semuanya di maksudkan agar terjadi dalam ketertundukan yang penuh kasih kepada-Nya.

Alkitab tidak berhenti sampai disini saja, Alkitab menjelaskan bahwa jika remaja tidak hidup dalam ketertundukan yang penuh kasih kepada Allah maka untuk remaja Kristen perlu diperhatikan bahwa tubuh itu kepunyaanNya Tuhan sebagai bait Allah yang kudus namun untuk

[23] Setiawani, *Menerobos Dunia Anak (Bandung: Kalam Hidup, Hal. 10)*.

kalangan remaja di dunia menganggap tubuhnya itu sebagai alat pemuas lampiaskan hawa akan nafsunya mereka.

Oleh karena itu, membimbing anak untuk mengenal Tuhan merupakan tanggung jawab semua orang percaya, termasuk pendidik Kristen, rohaniwan hadir untuk mendidik dan untuk mengenal Juruselamat mereka satu-satunya. Pertama, menuntun para remaja untuk membenci dosa Roma 3:23. Serta memberikan hidupnya pada kristus. Kedua, membina mereka untuk hidup secara rohani dengan memperkenalkan ajaran moral. Alkitab, agar para remaja dapat belajar untuk menyatakan pertobatan dari kesalahan atau dosa yang dilakukan. Ketiga, memberikan teladan yang baik kepada mereka, menaruh perhatian yang didasari kasih. Keempat, memperkenalkan dan membimbing mereka pada bacaan rohani yang baik yang dapat yang memberikan pengaruh pada konsep moral mereka. Orangtua, pendidik, hamba Tuhan, harus berusaha mengenal masalah yang sedang di hadapi oleh para remaja. Dengan mencoba mengerti apa yang menjadi masalah remaja, kebutuhan mereka sebenarnya, ataupun perasaan mereka maka terbukalah peluang besar untuk bisa mengarahkan mereka pada Firman Tuhan memberikan ajaran Alkitab yang tepat agar konsep pribadi dapat dibangun lebih kuat dan pada pengaruh teman sebaya.

Menjalin serta meningkat hubungan antara mereka melalui persekutuan remaja, agar terbina persahabatan dengan teman-teman Kristen yang saling mengenal dan saling memiliki, membimbing para remaja lebih mengenal makna dari persahabatan di dalam Kristus, serta memberikan ayat Alkitab yang dapat memberikan semangat pada mereka. Alkitab adalah buku yang memiliki sejumlah petunjuk hidup termasuk memiliki standar moral dan konsep moral bagi para remaja untuk menentukan benar atau salah. Lingkungan yang dapat berpengaruh pada konsep moral remaja antara lain keluarga juga masyarakat. Dengan menjadikan Alkitab sebagai standar moral maka para remaja akan mempunyai moral yang baik. Banyak remaja yang tidak mempunyai pegangan dalam keselamatan pribadi, sehingga mereka sulit untuk menentukan pilihan mereka.

Oleh karena itu remaja perlu dibina atau dibimbing dari sejak masa muda mereka tentang kebenaran Alkitab, maka setelah dewasa kelak para remaja akan mampu menentukan sendiri pilihan mereka dengan benar. Oleh karena itu perlu adanya penjelasan yang mendetail bagi remaja bahwa keselamatan tidak diperoleh melalui usaha manusia dan tidak juga melalui perbuatan baik, tetapi oleh karunia akan kasihnya Allah serta harus kerjakanlah keselamatan itu.

KESIMPULAN

Setelah membahas panjang lebar tentang "Ajaran Soteriologi Dasar Iman Remaja Kristen. Dalam menghadapi Fenomena ketika pasangan remaja Kristen mengalami Pacaran Beda Agama" maka sampai pada pentingnya pengajaran Soteriologi dalam lingkungan remaja Kristen, yaitu adanya pengajaran keselamatan kepada para remaja Kristen yang mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan membawa remaja Kristen percaya dan menerima Tuhan sebagai Juruselamat pribadi, sehingga iman mereka akan bertumbuh didalam Kristus dan itu menjadi dasar rohani bagi mereka menghadapi fenomena ketika pasangan remaja Kristen mulai untuk pacaran beda agama menuju pernikahan. 2 Korintus 6:14-15, firman Tuhan ini tegas dan jelas sekali bahwa pihak gereja dan keluarga Kristen melarang ketika para remaja Kristen sedang berpacaran dan ternyata pacar pasangannya itu beda agama tetapi jika sudah terlanjur masuk dalam sebuah pernikahan dan mempunyai anak maka akan diberikan pembinaan untuk kedua pasangan tersebut agar terarah dan terwujud sebagai pasangan seiman dan wajib mendapatkan pendampingan pada mereka secara praktis dalam membangun sebuah bahtera rumah tangga dan pernikahan yang diberkati Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Berkhof, Louis. *Teologi Sustema Dokrin Keselamatan (Surabaya: Momentum, Hal. 5).*, 2001.

Budiatmaja, Rudy. "Teori Etika Kewajiban Bertanggung Jawab Untuk Hidup Berkenan Kepada Allah Beimplikasi Kehidupan Konselor Kepada Konseli." *Journal Vox Dei*, 2022.

Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology, Jilid 2. Terjemahan, Penerbit Literatur SAAT : Malang, Hal 229-241*, 2004.

Fu, Timotius. "Penginjilan Paulus Di Kisah Para Rasul 17: 16-34 Dan Implikasinya Bagi Penginjilan Pada Masyarakat Pascamodern Masa Kini." Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2011.

Hanifah, Mardalena. "Perkawinan Beda Agama Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan." *Journal Soumatera Law Review* Vol. 2 No. 1 (2019).

Jefri, Wungow. "Apologetika Kristen Terhadap Pernikahan Beda Agama." *Journal of Chemical Information and Modeling* Vol. 53 No. 2 (2013).

Kadir, Hatib Abdul. "'Cinta Monyet Dalam Memori Remaja Indonesia.'" *Jurnal Sosiologi Andalas*, 2011.

Marantika, Cris. *Dokrin Keselaamatan Dan Kehidupan Rohani (Yogyakarta: Imam Press, Hal. 16).*, 2007.

Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab (Yogyakarta: Andi Offset)*, 2014.

Salvation Dalam Vine's Ekspasitory Dictionary of New Testemen Word (Lowa Falls: Eveside Book and Bible House, Hal. 998), 2007.

Setiawani, Mery GO. *Menerobos Dunia Anak. (Bandung: Kalam Hidup, Hal. 10)*, 1999.

Sianipar, Desi. "Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja Di HKBP Jatisampurna Bekasi." *Jurnal ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan* Vol. 2 No. (2020): Hal. 447-457.

Simanungkalit, Robinson. "Pendampingan Pastoral Dengan Paradigma Spiritual Care Pada Pernikahan Beda Agama." *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 4 No. 1 (2021).

Simon, Ruth Rita and. "Perspektif Alkitab Terhadap Pernikahan Semarga." *Urnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* Vol. 4 No.1 (2020): Hal. 216-235.

Sitanggang, Sariaman. *Pendidikan Aguma Kristen (Jakarta: Egkrateia Putra Jaya, Hal. 72).*, 2007.

Soetanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru, 1st Ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia)*, 2003.

Tomatala, Y. *Penatalayan Yang Efektif Didunia Modern (Malang: Gandum Mas,Hal. 69-72)*, 2001.

Toulasik, Ferderika. "'Pentingnnya Pengajaran Soteriologi Bagi Anak Remaja Masa Kini' (Skripsi S1, Sekolah Tinggi Teologi Agapes Jakarta, Hal. 7).," 2014.

Viva.co.id. "8 Artis Menikah Beda Agama Dan Berakhir Cerai." republika.co.id, 2021. https://www.republika.co.id/berita/r3gjcv4324000/8-artis-menikah-beda-agama-dan-berakhir-cerai.